

**MEDIA, DAKWAH, DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL:**

**PERAN DA'I DALAM MEMBENTUK NARASI POSITIF**

Nama\_1 (Gian Widayoko<sup>1</sup>), Nama\_2 (Khusnul Khotimah<sup>2</sup>)  
Institusi/lembaga Penulis (<sup>1</sup> UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)  
Institusi / lembaga Penulis (<sup>2</sup> UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)  
Alamat e-mail : (<sup>1</sup>244120400028@mhs.uinsaizu.ac.id), Alamat e-mail :  
<sup>2</sup>fkhusnulkhatimah@uinsaizu.ac.id,

**ABSTRACT**

*Da'wah is an invitation to guide humanity towards a better path, following the guidance of Allah and His Messenger. It encompasses spiritual, social, moral, and ethical aspects. The purpose of da'wah is to improve interpersonal relationships, draw people closer to God, and provide understanding about a life filled with peace and happiness. Da'wah is not only intended for those who do not yet believe, but also for those who are already acquainted with religion but need a deeper understanding. Da'wah teaches values such as honesty, patience, humility, and compassion, and serves to strengthen human relations through harmonious and caring ways of life. The method used in this research is qualitative, with a literature study approach. The results of this study show that media-based da'wah, especially through social media, plays an important role in reaching a wider and more diverse audience amidst the challenges of globalization and digitalization. This media allows preachers (da'i) to transcend geographical and social boundaries, spreading messages in a more interactive and relevant way. However, media-based da'wah also faces challenges such as misinformation, social polarization, and misuse of information, requiring da'i to maintain credibility and carefully select content that aligns with Islamic teachings. Nevertheless, social media da'wah strengthens two-way interactions between da'i and the audience, creating spaces for discussion and enhancing religious understanding. With a wise approach and by maintaining the quality of the message, media-based da'wah can be an effective means to spread the peaceful, tolerant, and just values of Islam in the digital era.*

*Keywords: Media; Da'wah; Social Responsibility; Da'i; Positive Narrative*

---

**ABSTRAK**

Dakwah adalah ajakan untuk mengajak umat manusia menuju jalan yang lebih baik, mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya, yang mencakup aspek spiritual, sosial, moral, dan etika. Tujuan dakwah adalah memperbaiki hubungan antar sesama, mendekatkan umat kepada Tuhan, serta memberikan pemahaman tentang kehidupan yang penuh kedamaian dan kebahagiaan. Dakwah tidak hanya ditujukan

untuk orang yang belum beriman, tetapi juga bagi mereka yang sudah mengenal agama namun membutuhkan pemahaman lebih dalam. Dakwah mengajarkan nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan kasih sayang, serta berfungsi untuk mempererat hubungan antar umat manusia dengan cara hidup harmonis dan saling menjaga. Metode dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan studi pustaka. Hasil dalam penelitian ini yaitu: dakwah berbasis media terutama media sosial, memainkan peran penting dalam menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi. Media ini memungkinkan Da'i untuk melintasi batasan geografis dan sosial, menyebarkan pesan dengan cara yang lebih interaktif dan relevan. Namun, dakwah berbasis media juga menghadapi tantangan seperti disinformasi, polarisasi sosial, dan penyalahgunaan informasi, yang mengharuskan Da'i untuk menjaga kredibilitas dan memilih konten yang sesuai dengan ajaran Islam. Meskipun demikian, dakwah melalui media sosial mempererat hubungan dua arah antara Da'i dan audiens, menciptakan ruang diskusi dan memperkuat pemahaman agama. Dengan pendekatan yang bijak dan menjaga kualitas pesan, dakwah berbasis media dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang damai, toleran, dan adil di era digital ini.

Kata Kunci: Media; Dakwah; Tanggung Jawab Sosial; Da'i; Narasi Positif

### **A. Pendahuluan**

Dakwah adalah ajakan atau seruan yang bertujuan untuk mengajak umat manusia menuju jalan yang lebih baik, dengan mengikuti petunjuk yang telah diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya (Nikmah, 2020). Dalam agama Islam, dakwah menjadi kewajiban setiap Muslim untuk menyampaikan kebenaran dan membimbing orang lain untuk berbuat baik (Pimay & Savitri, 2021b). Tujuan dakwah tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup perbaikan dalam kehidupan sosial,

moral, dan etika (Baidowi & Salehudin, 2021). Dakwah membawa pesan untuk mendekatkan umat kepada Tuhan, memperbaiki hubungan antar sesama, serta memberikan pemahaman tentang bagaimana menjalani kehidupan dengan penuh kedamaian dan kebahagiaan.

Dakwah tidak hanya terbatas pada orang-orang yang sudah beriman atau yang sudah memahami agama dengan baik. Sebaliknya, dakwah merupakan proses ajakan yang mencakup semua lapisan

masyarakat, baik yang belum mengenal Islam maupun yang sudah mengenalnya namun membutuhkan pemahaman lebih dalam (Muhaemin, 2017). Oleh karena itu, dakwah adalah suatu usaha yang sangat penting dalam membangun umat yang lebih baik, lebih beriman, dan lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Dalam praktiknya, dakwah mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan kasih sayang terhadap sesama.

Pentingnya dakwah terletak pada kemampuannya untuk mengubah pola pikir dan perilaku seseorang. Proses dakwah bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga mengenai cara untuk menyentuh hati dan membimbing seseorang untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama (Khotimah, 2016). Dakwah membutuhkan ketulusan, kesabaran, dan kelembutan hati. Hal ini dikarenakan tidak semua orang dapat menerima ajakan dakwah dengan cepat, dan terkadang mereka membutuhkan waktu untuk merenung dan memahami makna yang terkandung dalam pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, dakwah

harus dilakukan dengan pendekatan yang bijaksana, dengan penuh perhatian, dan menghindari kekerasan atau paksaan dalam penyampaian pesan.

Selain itu, dakwah juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar sesama umat manusia. Dalam dakwah, tidak hanya aspek agama yang diajarkan, tetapi juga cara untuk hidup harmonis dengan sesama, saling membantu, dan saling menjaga. Dakwah menjadi alat untuk menciptakan rasa solidaritas di masyarakat, mengingatkan orang untuk menjaga kebaikan dan menghargai perbedaan yang ada (Iftitah Jafar & Mudzhira Nur Amrullah, 2018). Melalui dakwah, diharapkan umat dapat lebih mendalam dalam berinteraksi, tidak hanya berdasarkan pada ikatan agama, tetapi juga pada rasa kemanusiaan yang universal.

Pada dasarnya, dakwah adalah upaya yang tiada henti untuk membawa umat manusia kembali ke jalan yang benar dan untuk memperbaiki kualitas hidup mereka. Sebuah ajakan untuk kembali menjalankan prinsip-prinsip moral yang tinggi, agar kehidupan pribadi dan sosial menjadi lebih baik (Pimay &

Savitri, 2021b). Dakwah mengajarkan bahwa setiap individu memiliki peran untuk membangun masyarakat yang lebih damai, penuh kasih sayang, dan memiliki rasa saling menghormati. Semua ini bukan hanya untuk kepentingan dunia, tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan yang abadi di akhirat.

Mengingat pentingnya dakwah dalam menyampaikan ajakan menuju kebaikan dan perbaikan hidup, maka dakwah tidak hanya terbatas pada teori atau konsep semata, tetapi harus dijalankan dalam bentuk nyata yang bisa diterima dan dirasakan oleh audiens. Salah satu bentuk dakwah tradisional adalah dakwah konvensional. Dakwah konvensional berfokus pada komunikasi langsung antara da'i dan audiens, di mana pesan-pesan agama disampaikan secara langsung melalui ceramah, pengajian, atau khutbah. Melalui metode ini, dakwah tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan, tetapi juga membangun ikatan emosional yang mendalam, mempererat hubungan antar sesama, dan memberikan dampak langsung dalam kehidupan sehari-hari (Hardian, 2018). Dengan demikian, dakwah konvensional menjadi sarana yang

sangat efektif dalam memperkuat pemahaman agama dan membimbing umat Islam untuk menjalani hidup yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

Dakwah konvensional adalah bentuk dakwah yang dilakukan dengan cara yang lebih tradisional, yakni melalui komunikasi langsung antara da'i dan audiens. Bentuk ini sudah ada sejak awal sejarah Islam dan masih banyak digunakan hingga kini. Dalam dakwah konvensional, pesan agama disampaikan melalui ceramah, pengajian, khutbah, dan pertemuan tatap muka lainnya. Kelebihan dari metode ini adalah adanya hubungan langsung antara da'i dan audiens, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mendalam dan terhubung secara emosional dengan audiens (Samsudin, 2021).

Meskipun dakwah konvensional memiliki banyak kelebihan dalam membangun hubungan langsung dan personal antara da'i dan audiens, ada beberapa kelemahan yang semakin terasa di tengah perkembangan teknologi digital yang sangat pesat. Salah satu kelemahan utama adalah keterbatasan jangkauan audiens. Dakwah konvensional biasanya

dilakukan dalam bentuk pertemuan fisik, seperti pengajian, khutbah, atau ceramah yang hanya dapat dihadiri oleh mereka yang berada di lokasi tertentu. Hal ini membatasi kemampuan dakwah untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama mereka yang tinggal jauh dari pusat kegiatan dakwah atau mereka yang tidak memiliki waktu untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Dakwah menggunakan teknologi, khususnya melalui media sosial, telah menjadi metode yang semakin populer dan efektif dalam menyebarkan pesan agama. Media sosial memungkinkan dakwah untuk menyentuh berbagai lapisan masyarakat di seluruh dunia dengan cepat dan efisien (Aziz, 2017). Dengan jangkauan yang luas, dakwah melalui media sosial memungkinkan informasi dapat disampaikan dalam berbagai bentuk, mulai dari teks, gambar, audio, hingga video, yang membuatnya lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi digital.

Salah satu keuntungan utama dari dakwah melalui media sosial adalah kemampuannya untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Platform seperti Instagram, Facebook, Twitter, YouTube, dan TikTok memungkinkan pesan dakwah disebarluaskan secara massal tanpa batasan geografis (Choliq, 2018). Audiens dari berbagai belahan dunia dapat mengakses konten dakwah kapan saja dan di mana saja, yang memberikan fleksibilitas bagi mereka untuk belajar dan berinteraksi dengan pesan yang disampaikan. Hal ini sangat berbeda dengan dakwah konvensional yang hanya dapat dijangkau oleh mereka yang hadir secara fisik dalam suatu pertemuan.

Selain itu, dakwah melalui media sosial memungkinkan interaksi yang lebih dinamis antara da'i dan audiens. Melalui fitur komentar, pesan pribadi, dan live streaming, da'i dapat berinteraksi langsung dengan para pengikutnya, memberikan klarifikasi, menjawab pertanyaan, dan mendiskusikan berbagai topik yang relevan dengan kehidupan umat (Suroyya, 2015). Interaksi langsung ini memungkinkan pesan dakwah menjadi lebih personal dan lebih mudah dipahami. Audiens juga dapat merasa lebih terlibat, karena mereka memiliki kesempatan untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan

mengajukan pertanyaan secara langsung kepada da'i.

Penggunaan media sosial dalam dakwah juga memberikan kemudahan bagi para da'i untuk berbagi konten yang bervariasi dan menarik. Misalnya, video ceramah yang dibagikan di YouTube atau Instagram dapat lebih menarik perhatian daripada ceramah yang hanya disampaikan secara lisan dalam pertemuan fisik. Dengan video, da'i dapat memanfaatkan elemen visual, seperti teks, gambar, dan grafik, yang membuat pesan lebih mudah dipahami dan diingat. Konten-konten dakwah yang dikemas secara menarik dan kreatif, seperti meme islami atau cuplikan ayat Al-Qur'an yang dilengkapi dengan desain visual, lebih mudah menarik perhatian generasi muda yang gemar mengakses media sosial.

Selain itu, dakwah melalui media sosial dapat dilakukan dengan lebih fleksibel, tanpa terikat oleh waktu atau tempat. Seorang da'i tidak perlu menunggu waktu tertentu untuk menyampaikan pesan, karena konten dakwah dapat diposting kapan saja dan dapat diakses secara langsung oleh siapa pun. Hal ini memberi kebebasan bagi audiens untuk belajar

kapan pun mereka memiliki waktu luang. Dakwah yang dilakukan secara rutin melalui media sosial, seperti postingan harian atau video ceramah mingguan, dapat menciptakan kebiasaan bagi pengikutnya untuk terus memperdalam pemahaman agama mereka.

Dengan media sosial, dakwah dapat menjangkau audiens yang lebih beragam, termasuk mereka yang mungkin tidak tertarik atau tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti kegiatan dakwah secara konvensional (Suriani, 2018). Misalnya, banyak orang yang tinggal di luar kota atau di daerah terpencil yang tidak memiliki akses mudah ke masjid atau tempat pengajian. Dengan adanya dakwah melalui media sosial, mereka tetap dapat mendapatkan pesan dakwah yang bermanfaat tanpa harus berpindah tempat. Hal ini membantu memperluas pengaruh dakwah kepada mereka yang sebelumnya tidak terjangkau.

Dakwah melalui media sosial juga memungkinkan untuk menggunakan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif. Misalnya, dengan menggunakan infografis atau ilustrasi visual, da'i dapat menyampaikan pesan-pesan kompleks dengan cara

yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, fitur-fitur seperti live streaming atau webinar memungkinkan da'i untuk mengadakan pengajian secara langsung yang dapat diikuti oleh ribuan orang dari berbagai tempat (Ritonga, 2019). Kemampuan untuk mengatur waktu dan format yang sesuai dengan audiens menjadi salah satu keuntungan besar dakwah melalui teknologi.

Dakwah di media sosial memiliki potensi besar untuk menyebarkan pesan positif dan membimbing umat menuju kehidupan yang lebih baik. Namun, seiring dengan kemudahan dalam menyebarkan informasi, terdapat tantangan besar bagi para da'i untuk menjaga integritas dan kualitas pesan yang disampaikan (Hanafi, 2014). Sebagai seorang da'i, mereka memikul tanggung jawab sosial yang besar dalam memastikan bahwa narasi yang disebarkan di media sosial tidak hanya benar, tetapi juga membawa dampak positif bagi masyarakat. Mereka harus menyadari bahwa setiap kata dan tindakan yang diposting memiliki pengaruh yang luas, baik secara langsung maupun tidak langsung, pada audiens yang mengikutinya.

Tanggung jawab sosial ini menuntut seorang da'i untuk menyebarkan narasi-narasi yang membangun, bukan yang merusak. Salah satu tantangan terbesar di media sosial adalah penyebaran hoaks dan ujaran kebencian yang dapat memecah belah masyarakat. Sebagai da'i, mereka memiliki peran penting dalam mengedukasi pengikutnya untuk selalu memverifikasi informasi yang diterima dan tidak menyebarkan berita yang belum tentu kebenarannya. Dalam konteks ini, dakwah yang benar harus mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kedamaian, dan persatuan, serta mengingatkan pentingnya berhati-hati dalam berbagi informasi.

Dalam menjalankan dakwah melalui media sosial, seorang da'i juga harus menekankan pentingnya etika dan adab dalam berkomunikasi. Media sosial adalah ruang publik yang dapat diakses oleh siapa saja, dan oleh karena itu, seorang da'i harus memastikan bahwa setiap postingan, baik itu teks, gambar, maupun video, disampaikan dengan cara yang santun dan tidak menyinggung perasaan orang lain (Harisah, 2019). Narasi-narasi positif yang disebarkan harus mampu membangkitkan

semangat kebaikan, kedamaian, dan toleransi, serta menghindari penyebaran kebencian atau perpecahan yang hanya akan merugikan masyarakat.

Tanggung jawab sosial ini juga mencakup pentingnya dakwah yang inklusif dan penuh kasih sayang. Di media sosial, audiens berasal dari berbagai latar belakang, baik agama, budaya, maupun pandangan hidup. Oleh karena itu, seorang da'i perlu memastikan bahwa pesan dakwah yang disampaikan bisa diterima oleh semua kalangan tanpa menimbulkan perpecahan (Manaf, 2018). Dalam dakwah, penting untuk tidak hanya mengingatkan umat Islam tentang ajaran agama, tetapi juga mengajarkan sikap saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan. Dengan cara ini, dakwah di media sosial dapat menjadi sarana untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat.

Maka dari itu, seorang da'i harus selalu memegang prinsip bahwa media sosial bukan hanya platform untuk memperoleh popularitas atau mencari pengikut, melainkan sebagai sarana untuk berdakwah yang bermanfaat bagi umat dan masyarakat luas. Tanggung jawab

sosial seorang da'i dalam menyebarkan narasi-narasi positif di media sosial adalah untuk memastikan bahwa dakwah yang disampaikan tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga memberi manfaat yang lebih besar, seperti memperbaiki moralitas, meningkatkan solidaritas sosial, dan menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera. Dengan demikian, dakwah di media sosial bisa menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter dan memberikan kontribusi positif bagi umat dan dunia.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan studi pustaka. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan mendetail, serta memberikan gambaran yang holistik tentang topik yang diteliti (Anggito & Setiawan, 2018). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali dan menganalisis pemahaman yang lebih dalam tentang suatu masalah atau fenomena, tanpa menekankan pada angka atau data statistik. Fokus utamanya adalah pada makna,

pengalaman, dan perspektif yang ada di balik fenomena tersebut.

Penelitian ini menggunakan studi pustaka sebagai metode pengumpulan data utama. Studi pustaka merupakan langkah yang melibatkan pencarian, pengumpulan, dan analisis literatur atau bahan tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan penelitian, serta sumber-sumber lain yang dapat memberikan informasi yang mendalam dan dapat dipercaya tentang subjek yang diteliti. Studi pustaka sangat berguna untuk memperluas wawasan peneliti, menemukan teori-teori yang relevan, dan memperoleh data sekunder yang mendukung hipotesis atau pertanyaan penelitian.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Peran Media dalam Menyebarkan Dakwah**

##### **a. Meningkatkan jangkauan dakwah**

Media memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan jangkauan dakwah, memperluasnya ke seluruh penjuru dunia, dan menjangkau berbagai

kalangan masyarakat. Sebelum hadirnya media modern, dakwah umumnya terbatas pada lingkup lokal atau regional, yang hanya dapat menjangkau orang-orang di sekitar masjid, pesantren, atau komunitas tertentu (Manaf, 2018)v. Namun, berkat kemajuan teknologi, terutama media sosial dan internet, dakwah kini dapat menjangkau audiens global tanpa batasan ruang dan waktu.

Salah satu keuntungan terbesar dari penggunaan media dalam dakwah adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan agama kepada orang yang jauh dari sumber dakwah tradisional. Misalnya, seseorang yang tinggal di daerah yang sulit dijangkau oleh pengajaran agama atau di negara-negara dengan mayoritas non-Muslim kini dapat mengakses ceramah, khutbah, atau bacaan Al-Qur'an melalui internet. Ini memberi peluang bagi dakwah Islam untuk melampaui batas-batas geografis dan menyentuh hati orang-orang yang mungkin tidak akan pernah memiliki kesempatan untuk belajar agama secara langsung.

Penggunaan media sosial, seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube, memungkinkan setiap individu atau organisasi

dakwah untuk mengembangkan audiens yang sangat luas. Dengan jumlah pengguna internet yang terus meningkat di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang, potensi untuk menjangkau audiens yang lebih besar semakin terbuka lebar (Pujiantara, 2020). Misalnya, melalui live streaming ceramah atau kajian Islam di platform seperti YouTube atau Instagram Live, pesan dakwah dapat diterima secara langsung oleh ribuan hingga jutaan orang.

Selain itu, media digital memberikan kesempatan bagi dakwah untuk menyebarkan pesan dengan lebih mudah dan lebih cepat. Penggunaan platform media sosial memungkinkan Da'i untuk berbagi konten secara real-time, sehingga audiens dapat segera mengaksesnya setelah diunggah. Hal ini sangat berguna, terutama pada saat-saat penting, seperti saat Ramadan, Idul Fitri, atau pada peringatan hari besar Islam lainnya, di mana pesan dakwah harus disebarkan dengan cepat dan luas.

Media juga memungkinkan dakwah disampaikan dengan berbagai jenis konten, termasuk artikel, video, gambar, podcast, dan lainnya. Diversitas konten ini sangat penting karena audiens yang berbeda mungkin lebih

tertarik pada jenis konten tertentu. Misalnya, ada yang lebih suka menonton video ceramah, sementara yang lain lebih memilih mendengarkan podcast atau membaca artikel. Dengan menyediakan berbagai bentuk konten, dakwah dapat menjangkau lebih banyak orang dari berbagai latar belakang dan preferensi.

Di sisi lain, media digital memberikan kesempatan bagi Da'i untuk terus berinteraksi dengan audiens. Melalui kolom komentar, pesan langsung, atau fitur interaktif lainnya, Da'i dapat memperoleh feedback langsung dari audiensnya. Ini memungkinkan mereka untuk menanggapi pertanyaan atau kekhawatiran yang diajukan oleh audiens, yang semakin memperkaya proses dakwah (Sulfika, 2020). Jangkauan dakwah yang meluas dengan interaksi dua arah ini menciptakan sebuah komunitas digital yang terhubung, di mana umat dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam beragama.

Namun, meskipun media memberikan peluang besar untuk meningkatkan jangkauan dakwah, tantangan terkait kualitas dakwah tetap ada. Dengan terbukanya akses kepada berbagai informasi, penting bagi Da'i

untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang benar dan tidak terpengaruh oleh paham yang menyimpang. Oleh karena itu, pengelolaan konten dakwah harus dilakukan dengan hati-hati dan penuh tanggung jawab, untuk memastikan bahwa informasi yang disebarakan tidak menyesatkan.

Jangkauan dakwah juga dapat diperluas melalui kolaborasi dengan influencer atau tokoh-tokoh terkenal yang memiliki audiens besar. Dengan bekerja sama dengan mereka, pesan dakwah dapat diteruskan kepada pengikut mereka, yang mungkin sebelumnya tidak terpapar dengan materi dakwah. Kolaborasi semacam ini memberikan peluang bagi dakwah untuk lebih diterima oleh kalangan yang lebih muda, yang cenderung lebih terhubung dengan influencer di media sosial.

Lebih jauh lagi, media memberikan kesempatan bagi dakwah untuk lebih dinamis dan responsif terhadap isu-isu yang sedang berlangsung. Misalnya, ketika ada peristiwa besar yang terjadi di dunia, seperti krisis kemanusiaan atau masalah sosial, media dapat menjadi alat untuk menyampaikan pesan dakwah yang relevan. Dengan cara ini,

dakwah menjadi lebih kontekstual dan dapat mengatasi isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat pada saat itu, memperlihatkan relevansi Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, dakwah terkait dengan isu-isu sosial seperti keadilan, toleransi, atau perlindungan terhadap hak-hak perempuan dapat disampaikan dengan lebih luas melalui media. Ini memperlihatkan bahwa Islam tidak hanya relevan dalam konteks ritual ibadah, tetapi juga dalam memberikan solusi terhadap masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, jangkauan dakwah yang lebih luas berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang Islam dalam kehidupan kontemporer.

b. Interaktivitas dan dialog dua arah

Salah satu keuntungan yang ditawarkan oleh media sosial dalam dakwah adalah kemampuan untuk menciptakan interaktivitas dan dialog dua arah antara Da'i dan audiensnya. Dalam konteks dakwah tradisional, umumnya komunikasi bersifat satu arah, di mana Da'i menyampaikan ceramah atau khotbah kepada jamaah tanpa adanya umpan balik langsung (Aziz, 2017). Meskipun ceramah atau khotbah

tersebut sangat bermanfaat, keterlibatan audiens cenderung terbatas.

Namun, dengan adanya media sosial dan platform digital, dakwah dapat menjadi lebih dinamis dan interaktif. Melalui platform seperti Facebook, Instagram, atau YouTube, audiens dapat langsung berinteraksi dengan Da'i atau pengelola akun dakwah. Misalnya, ketika Da'i mengadakan siaran langsung atau live streaming, audiens dapat memberikan pertanyaan atau komentar secara real-time (Fajar, 2021). Ini menciptakan suasana yang lebih hidup dan memungkinkan audiens merasa lebih terhubung dengan materi dakwah yang disampaikan.

Interaktivitas ini penting karena memberi audiens kesempatan untuk mendapatkan penjelasan langsung dari Da'i mengenai hal-hal yang tidak mereka pahami. Dalam dunia nyata, mungkin tidak selalu mudah bagi seseorang untuk mengajukan pertanyaan langsung setelah mengikuti ceramah. Namun, melalui media sosial, audiens dapat dengan mudah bertanya dan mendapatkan jawaban seketika. Hal ini memungkinkan audiens untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan

menghilangkan kebingungannya.

Salah satu contoh interaksi yang bermanfaat adalah ketika audiens mengajukan pertanyaan seputar aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Da'i dapat memberikan penjelasan yang relevan dengan kondisi atau masalah yang dihadapi audiens, sehingga membuat dakwah menjadi lebih praktis dan aplikatif. Ini juga dapat mempererat hubungan antara Da'i dan audiens, menciptakan rasa saling menghormati dan mendukung.

Selain itu, interaktivitas di media sosial juga memungkinkan adanya diskusi terbuka antara Da'i dan audiens. Hal ini mengarah pada terciptanya ruang diskusi yang lebih luas dan inklusif, di mana berbagai pandangan dapat dipertimbangkan. Diskusi semacam ini sering kali memperkaya pemahaman dakwah, karena memberikan ruang bagi audiens untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka dalam menjalani kehidupan beragama.

Proses interaktif ini juga mendukung terbentuknya komunitas yang solid. Ketika audiens dapat berbagi pandangan dan berinteraksi dengan Da'i, mereka merasa lebih terlibat dalam proses

dakwah. Ini menciptakan rasa kebersamaan yang lebih kuat di antara umat Islam, meskipun mereka berada di tempat yang jauh dan terpisah (Mutmainnah et al., 2020). Komunitas dakwah digital yang dibentuk lewat interaksi ini memungkinkan umat untuk saling mendukung dalam meningkatkan keimanan dan pengetahuan agama.

Namun, meskipun interaktivitas ini memberikan banyak manfaat, ada juga tantangan yang perlu dihadapi. Salah satunya adalah menjaga kualitas diskusi. Di media sosial, sangat mudah untuk terjerumus dalam perdebatan yang tidak produktif atau bahkan menyebarkan informasi yang salah. Oleh karena itu, penting bagi Da'i untuk menjaga suasana diskusi tetap konstruktif dan memastikan bahwa jawaban atau informasi yang diberikan tetap berbasis pada sumber yang benar.

Di sisi lain, dialog dua arah ini juga memungkinkan Da'i untuk lebih memahami kebutuhan dan kekhawatiran audiens. Dengan mendapatkan umpan balik langsung dari audiens, Da'i dapat menyesuaikan materi dakwah agar lebih relevan dengan kehidupan mereka. Ini juga membantu Da'i untuk menyesuaikan gaya penyampaian agar lebih

menarik dan dapat diterima oleh audiens yang berbeda-beda.

Selain itu, interaktivitas ini dapat mempercepat proses penyebaran dakwah. Ketika audiens merasa terlibat dan puas dengan penjelasan yang diberikan, mereka cenderung untuk membagikan konten dakwah kepada teman-teman mereka. Ini menciptakan sebuah siklus penyebaran dakwah yang lebih luas, di mana pesan-pesan dakwah dapat menyebar dengan cepat dan lebih banyak orang terjangkau (Harisah, 2019). Dengan demikian, dakwah tidak hanya terbatas pada audiens yang langsung mengikuti Da'i, tetapi juga diperluas melalui pengaruh sosial media yang dapat menjangkau lebih banyak orang.

Dengan adanya interaktivitas dan dialog dua arah ini, dakwah menjadi lebih hidup, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan audiens. Dialog semacam ini juga membuka peluang bagi Da'i untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan zaman, sehingga dakwah tetap memiliki dampak yang besar dalam kehidupan masyarakat.

c. Penyebaran konten dakwah yang beragam

Media sosial telah mengubah lanskap

penyebaran dakwah dengan menawarkan variasi konten yang lebih luas dan beragam. Sebelumnya, dakwah umumnya hanya disampaikan dalam bentuk ceramah atau khutbah yang bersifat lisan, dan terbatas pada format tradisional seperti teks atau audio. Namun, dengan hadirnya media digital, dakwah kini dapat disampaikan dalam berbagai bentuk konten yang lebih menarik dan mudah diakses. Keberagaman konten ini tidak hanya menjangkau audiens yang lebih luas, tetapi juga membantu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan audiens dalam menerima pesan dakwah.

Salah satu bentuk konten dakwah yang paling umum ditemukan di media sosial adalah video. Video ceramah atau kajian menjadi format yang sangat populer, karena dapat menggabungkan elemen visual dan audio yang membuat pesan lebih mudah diterima. Misalnya, ceramah yang disampaikan oleh seorang Da'i bisa mencakup penjelasan langsung, ilustrasi, atau cuplikan gambar dan teks yang mempermudah audiens dalam memahami konsep yang disampaikan. Dalam video, Da'i juga bisa menunjukkan cara-cara praktis dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, yang

tentu saja lebih mudah dipahami oleh audiens.

Selain video, konten dakwah juga bisa disajikan dalam bentuk artikel atau blog post. Banyak Da'i dan organisasi dakwah yang menulis artikel-artikel tentang topik-topik keagamaan yang dapat diakses dengan mudah oleh siapa saja. Artikel-artikel ini bisa mencakup berbagai aspek ajaran Islam, dari yang bersifat teori hingga praktis (Ritonga, 2019). Artikel memungkinkan penyampaian dakwah dalam bentuk tulisan yang lebih mendalam, yang memberi ruang bagi audiens untuk merenung dan memperdalam pemahaman mereka. Pembaca juga dapat mengakses artikel kapan saja sesuai dengan waktu luang mereka, sehingga penyebaran dakwah menjadi lebih fleksibel.

Selain itu, ada juga podcast dakwah, yang memberikan audiens kesempatan untuk mendengarkan ceramah atau pembahasan keagamaan tanpa perlu melihat layar. Format podcast ini sangat populer di kalangan audiens yang lebih sibuk, karena memungkinkan mereka untuk mendengarkan materi dakwah saat beraktivitas, seperti saat berkendara, berolahraga, atau menjalani rutinitas lainnya. Hal ini memberi audiens

kesempatan untuk terus mendapatkan pengetahuan agama secara praktis dan fleksibel. Berkat keberadaan podcast, dakwah menjadi lebih mudah dijangkau oleh orang-orang yang tidak selalu memiliki waktu untuk mengikuti ceramah tatap muka.

Bentuk lain dari konten dakwah yang semakin berkembang adalah infografis. Infografis merupakan representasi visual dari informasi yang dikemas secara menarik dan mudah dimengerti. Dengan menggunakan gambar, grafik, dan teks, infografis dapat menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang sederhana namun efektif. Banyak organisasi dakwah yang memanfaatkan infografis untuk menjelaskan topik-topik yang mungkin sulit dipahami hanya melalui teks biasa (Rahmawati et al., 2024). Misalnya, mengenai hukum-hukum dalam Islam, sejarah Islam, atau pesan moral dalam Al-Qur'an dan Hadis, infografis dapat menyajikan informasi dengan cara yang lebih ringkas dan menarik perhatian audiens.

Meme juga menjadi salah satu bentuk konten dakwah yang banyak digunakan di media sosial. Walaupun meme sering dikaitkan dengan humor, namun sekarang

meme juga digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang ringan dan mudah diterima oleh audiens, terutama kalangan muda. Meme yang mengandung pesan-pesan positif tentang Islam, seperti ajakan untuk berbuat baik, mengingatkan tentang kewajiban beribadah, atau berbagi kebahagiaan dengan sesama, dapat menjadi cara yang sangat efektif untuk menyebarkan dakwah di kalangan audiens yang lebih muda dan lebih terhubung dengan budaya digital.

Konten dakwah yang beragam ini memungkinkan Da'i untuk menyesuaikan penyampaian materi dakwah dengan preferensi audiens yang berbeda-beda. Tidak semua orang tertarik dengan ceramah panjang, tetapi ada yang lebih suka mengakses video singkat atau artikel yang lebih to the point. Oleh karena itu, dengan memiliki banyak jenis konten, dakwah dapat mencakup berbagai segmen masyarakat, dari yang muda hingga yang tua, dari yang lebih suka membaca hingga yang lebih suka mendengarkan atau menonton. Keberagaman konten ini juga memberi audiens kesempatan untuk lebih memilih cara yang paling sesuai dengan kebiasaan dan gaya hidup mereka.

Lebih jauh lagi, media sosial memungkinkan dakwah untuk disampaikan dengan cara yang lebih kreatif. Misalnya, dalam platform seperti TikTok, yang berbasis video pendek, Da'i dapat mengemas materi dakwah dalam bentuk yang sangat menarik dan langsung mengenai. Video pendek yang menarik dengan pesan dakwah yang kuat, seringkali mendapat perhatian lebih banyak orang karena formatnya yang mudah dicerna dalam waktu singkat. Ini membuka peluang baru dalam penyebaran dakwah di kalangan generasi muda yang memiliki rentang perhatian yang lebih singkat.

Selain itu, konten dakwah di media sosial juga bisa lebih bersifat personal. Melalui fitur story di Instagram atau Facebook, Da'i bisa berbagi pengalaman pribadi dalam menjalani kehidupan beragama, atau berbagi pesan-pesan inspiratif secara lebih informal. Hal ini membuat dakwah terasa lebih dekat dan mudah diakses, karena audiens bisa melihat bahwa dakwah bukan hanya berupa teori, tetapi juga praktik nyata yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya di dunia maya, keberagaman konten dakwah ini juga sering kali merambah ke dunia offline.

Banyak Da'i yang membuat buku, majalah, atau brosur dakwah yang dipublikasikan secara digital dan bisa diunduh oleh audiens. Hal ini memungkinkan konten dakwah untuk diperbanyak dan disebar dengan lebih luas, bahkan di daerah-daerah yang mungkin tidak memiliki akses langsung ke media sosial.

d. Memperkenalkan Islam dalam Bentuk yang Kontemporer dan Relevan

Media sosial dan teknologi digital juga memungkinkan dakwah untuk lebih mudah disesuaikan dengan konteks zaman sekarang. Salah satu tantangan besar dalam dakwah adalah bagaimana menyampaikan ajaran agama yang kaya akan tradisi dalam cara yang relevan dengan kehidupan modern. Dakwah yang terkesan kaku atau tidak relevan dengan zaman bisa mengurangi daya tariknya, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terbiasa dengan budaya digital dan perubahan cepat.

Melalui media sosial, Islam dapat diperkenalkan dengan cara yang lebih kontemporer dan mudah dipahami. Da'i dapat mengemas pesan-pesan keagamaan dalam konteks yang lebih sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh

masyarakat modern, seperti isu sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Misalnya, dalam dunia yang semakin terhubung secara global ini, banyak Da'i yang mulai berbicara tentang pentingnya toleransi, keberagaman, dan perdamaian dunia, yang merupakan nilai-nilai Islam yang sangat relevan dengan tantangan zaman sekarang (Choliq, 2018).

Media sosial memungkinkan Da'i untuk memperkenalkan Islam dengan lebih kreatif dan tidak terikat pada bentuk-bentuk tradisional yang mungkin dianggap usang oleh sebagian orang. Dalam platform seperti YouTube atau Instagram, Da'i dapat membuat video yang tidak hanya menyampaikan ceramah, tetapi juga menunjukkan aplikasi langsung dari ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, bagaimana cara seorang Muslim menjalani hidup sehat, berinteraksi dengan orang lain, atau mengelola waktu dan sumber daya dengan cara yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

Konten dakwah yang lebih kontemporer ini juga dapat mencakup topik-topik yang sangat relevan dengan generasi muda, seperti kesehatan mental, pencapaian karir, hubungan interpersonal,

dan tantangan kehidupan modern lainnya. Islam, yang dikenal dengan ajaran-ajarannya yang komprehensif, memiliki panduan untuk hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk bagaimana menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Dengan menggunakan media sosial untuk menyampaikan pesan-pesan ini, Islam dapat diposisikan sebagai agama yang bukan hanya relevan dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam menghadapi masalah-masalah kontemporer.

Di sisi lain, banyak Da'i yang juga memperkenalkan pendekatan dakwah yang lebih inklusif dan menyeluruh. Misalnya, dakwah yang mengedepankan isu-isu sosial seperti kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, dan keadilan sosial. Pesan-pesan semacam ini sangat penting di dunia modern, di mana kesenjangan sosial dan ketidakadilan menjadi masalah utama. Dakwah yang relevan dengan masalah-masalah sosial ini memberi kesan bahwa Islam bukan hanya agama untuk ritual ibadah, tetapi juga agama yang memandu umatnya untuk hidup dalam masyarakat yang adil dan damai.

Melalui media sosial, ajaran Islam juga dapat dipresentasikan dalam bentuk yang lebih mudah diakses dan dipahami oleh kalangan non-Muslim. Dengan menyajikan Islam dalam konteks yang lebih universal dan mengatasi kesalahpahaman yang mungkin ada, media sosial berperan sebagai jembatan untuk meningkatkan pemahaman antaragama. Penyajian Islam yang lebih modern dan terbuka ini juga membantu mengurangi stereotip negatif tentang Islam, yang sering kali berkembang di masyarakat yang kurang terinformasi.

Selain itu, media sosial memberi kesempatan bagi umat Islam untuk menunjukkan kontribusi mereka terhadap masyarakat secara lebih luas. Misalnya, dalam berbagai kegiatan sosial atau aksi kemanusiaan, Islam bisa ditampilkan sebagai agama yang mengajarkan kasih sayang dan peduli terhadap sesama (Ritonga, 2019). Dakwah yang memperkenalkan Islam sebagai agama yang aktif berkontribusi dalam masyarakat akan menarik minat orang-orang yang merasa bahwa agama bukan hanya tentang ibadah pribadi, tetapi juga tentang berbagi dan berbuat baik kepada orang lain.

Melalui media, Islam dapat menjadi lebih mudah dipahami dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi mereka yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan tentang agama ini. Penyajian dakwah dengan cara yang kontemporer menjadikan Islam lebih mudah diterima oleh generasi muda yang tumbuh besar di era digital ini.

## **2. Tanggung Jawab Sosial Da'i dalam Pembentukan Narasi Positif**

Tanggung jawab sosial seorang Da'i tidak hanya terbatas pada menyampaikan dakwah dalam bentuk ceramah atau khutbah, tetapi juga mencakup peran aktif dalam membentuk dan mengembangkan narasi positif yang dapat membangun masyarakat. Sebagai figur panutan dalam agama, Da'i memiliki peran yang besar dalam memastikan bahwa nilai-nilai Islam disampaikan secara benar dan berdampak positif, tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Dengan kemajuan media sosial dan teknologi komunikasi yang berkembang pesat, tantangan dan peluang dalam membentuk narasi positif menjadi semakin besar (Rahmawati et al., 2024). Dalam hal ini, Da'i diharapkan dapat memainkan peran yang lebih aktif dalam memberikan contoh dan mempengaruhi masyarakat

menuju perubahan yang lebih baik.

Di era digital, narasi yang dibentuk oleh seorang Da'i tidak hanya terbatas pada ceramah agama yang sifatnya formal, tetapi juga mencakup bagaimana pesan-pesan Islam diterjemahkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tanggung jawab besar Da'i adalah memastikan bahwa ajaran Islam tidak hanya dipahami dalam konteks teori, tetapi diterapkan dalam tindakan nyata yang berdampak positif bagi masyarakat. Melalui narasi yang dibangun, Da'i dapat membantu meredakan berbagai bentuk ketegangan sosial yang muncul akibat perbedaan pandangan, suku, atau agama. Dakwah yang menonjolkan nilai-nilai universal, seperti perdamaian, kesetaraan, dan kebersamaan, dapat menjadi sarana yang sangat efektif dalam membentuk masyarakat yang lebih toleran dan harmonis.

Pada tingkat individu, Da'i memiliki kewajiban untuk menjadi teladan yang baik bagi umatnya. Tanggung jawab sosial seorang Da'i mengharuskan mereka untuk tidak hanya berbicara tentang kebaikan, tetapi juga menunjukkan kebaikan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Sebagai figur publik, setiap tindakan yang dilakukan oleh Da'i akan menjadi sorotan bagi masyarakat, baik itu di media sosial maupun di dunia nyata. Oleh karena itu, mereka harus menjaga integritas dan

konsistensi dalam menjalani ajaran agama yang mereka sampaikan. Jika Da'i dapat menunjukkan keteladanan dalam berperilaku, maka narasi yang mereka bangun akan lebih mudah diterima dan dihormati oleh masyarakat.

Di sisi lain, Da'i juga memiliki tanggung jawab dalam membangun hubungan yang baik antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menciptakan narasi yang inklusif, yang menghargai keberagaman dan perbedaan yang ada. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi semesta alam) menekankan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap sesama, tanpa membedakan latar belakang sosial, budaya, atau agama (Pimay & Savitri, 2021a). Narasi positif yang dikembangkan oleh Da'i dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami dan menerima perbedaan, bukan sebagai halangan, tetapi sebagai kekayaan yang harus dihargai dan dijaga.

Sebagai bagian dari tanggung jawab sosial, Da'i juga dituntut untuk turut aktif dalam pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini, dakwah tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi umat. Dalam banyak kasus, Da'i yang terlibat

langsung dalam kegiatan sosial, seperti penggalangan dana untuk bencana alam, bantuan untuk masyarakat miskin, atau pelatihan keterampilan, dapat memberikan dampak yang lebih besar bagi masyarakat. Selain itu, melalui kegiatan-kegiatan sosial ini, Da'i dapat memperkenalkan Islam yang lebih praktis dan aplikatif, yang tidak hanya berbicara tentang kewajiban ibadah, tetapi juga tentang kewajiban sosial untuk saling membantu dan berkontribusi kepada masyarakat.

Di samping itu, Da'i juga memiliki peran dalam memerangi kemiskinan, ketidakadilan, dan diskriminasi sosial. Sebagai pemimpin moral, Da'i dapat menggunakan suara mereka untuk menyuarakan isu-isu sosial yang penting dan mendesak perhatian masyarakat. Misalnya, dalam masalah ketidaksetaraan gender, Da'i dapat mengajak umat untuk melihat Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi hak-hak perempuan dan mendorong kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (Hanafi, 2014). Dalam konteks ini, Da'i dapat menggunakan narasi dakwah yang menekankan bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, kesempatan kerja, dan perlakuan yang adil.

Tanggung jawab sosial Da'i juga mencakup peran mereka dalam mendidik umat untuk memahami pentingnya menjaga

lingkungan hidup. Islam sebagai agama yang mengajarkan keseimbangan dan harmoni dengan alam, memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana umat manusia seharusnya menjaga kelestarian bumi. Da'i memiliki tanggung jawab untuk membangun kesadaran di kalangan umat Islam tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup, dengan mengajak mereka untuk mengurangi sampah, menghemat energi, dan menjaga sumber daya alam untuk generasi mendatang. Dalam hal ini, narasi positif yang dibangun oleh Da'i akan membantu menciptakan budaya yang lebih peduli terhadap lingkungan, sekaligus mendukung upaya-upaya global dalam menghadapi perubahan iklim.

Tanggung jawab sosial Da'i juga mencakup peran mereka dalam dunia pendidikan. Melalui pendidikan, Da'i dapat mengajarkan nilai-nilai moral dan agama yang penting bagi pembentukan karakter generasi muda. Dengan membangun narasi positif yang mengedepankan pentingnya pendidikan dalam Islam, Da'i dapat membantu menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya menuntut ilmu. Islam sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan mendorong umatnya untuk belajar sepanjang hidup. Dalam konteks ini, Da'i tidak hanya berfungsi sebagai pengajar agama, tetapi juga

sebagai agen perubahan yang mendorong umat untuk menjadi pribadi yang lebih berpengetahuan dan berkompoten.

Dalam membangun narasi positif, Da'i juga harus memperhatikan cara mereka menyampaikan pesan. Mereka perlu menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Narasi yang dibangun harus mampu menjembatani gap antara ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Dalam hal ini, penggunaan media sosial yang lebih dinamis dan kreatif dapat menjadi salah satu solusi untuk menyampaikan dakwah dengan cara yang lebih relevan dan menarik. Melalui video, artikel, podcast, dan berbagai format konten digital lainnya, Da'i dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan lebih beragam.

Selain itu, Da'i harus mampu mengatasi tantangan-tantangan yang muncul di masyarakat, seperti ekstremisme, radikalisme, dan intoleransi. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan membangun narasi yang lebih moderat dan ramah terhadap perbedaan. Melalui dakwah yang mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang damai dan toleran, Da'i dapat memberikan solusi bagi mereka yang terjebak dalam pemikiran radikal dan ekstrem. Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian, dan Da'i memiliki

tanggung jawab untuk mengingatkan umat tentang pesan damai ini, yang sering kali terdistorsi oleh segelintir orang yang salah memahami ajaran agama (Nugroho & Nawawi, 2023).

Dalam era globalisasi ini, Da'i juga harus bisa memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan narasi positif Islam ke dunia internasional. Media sosial memungkinkan pesan-pesan dakwah untuk menjangkau audiens yang lebih luas, bahkan di luar batas negara. Hal ini memberikan peluang bagi Da'i untuk menunjukkan wajah Islam yang ramah dan penuh kasih sayang, serta mengajak orang-orang dari berbagai latar belakang budaya dan agama untuk bekerja sama dalam menciptakan dunia yang lebih baik (Maulana et al., 2020). Narasi positif yang dibangun dengan pendekatan yang inklusif dan terbuka akan membantu menciptakan dialog yang konstruktif antarumat beragama dan antarbudaya di dunia internasional.

Tanggung jawab sosial Da'i dalam membentuk narasi positif juga mencakup pentingnya mendengarkan dan memahami kondisi sosial masyarakat. Sebagai seorang pemimpin spiritual, Da'i tidak hanya harus berbicara, tetapi juga harus mendengarkan kebutuhan dan aspirasi umat. Dengan memahami permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, Da'i dapat

memberikan solusi yang lebih relevan dan tepat sasaran. Misalnya, dalam menghadapi masalah kemiskinan atau pengangguran, Da'i dapat mengajarkan umat untuk saling membantu melalui zakat, infak, dan sedekah, serta mengajak mereka untuk ikut serta dalam program-program sosial yang dapat membantu masyarakat yang membutuhkan.

Da'i juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan moral kepada generasi muda. Dalam banyak kasus, generasi muda seringkali terjebak dalam budaya konsumerisme, materialisme, dan individualisme yang mengabaikan nilai-nilai sosial dan agama. Oleh karena itu, Da'i harus mampu memberikan narasi yang menekankan pentingnya hidup sederhana, berbagi, dan peduli terhadap sesama. Narasi yang dibangun harus mampu mendorong generasi muda untuk memiliki tujuan hidup yang lebih mulia, seperti berkontribusi dalam kebaikan bersama dan menjalani hidup yang lebih berarti.

Dalam hal ini, tanggung jawab sosial seorang Da'i sangat besar dalam pembentukan narasi positif. Sebagai agen perubahan, Da'i memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang lebih baik, lebih adil, lebih toleran, dan lebih peduli terhadap sesama. Narasi yang dibangun oleh Da'i akan membantu mewujudkan masyarakat yang lebih harmonis,

serta memperkuat prinsip-prinsip Islam yang rahmatan lil 'alamin.

### **3. Dakwah Berbasis Media dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi dan Digitalisasi**

Di era globalisasi dan digitalisasi yang semakin berkembang pesat, dakwah Islam menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan dan efektif. Proses penyebaran pesan-pesan agama, yang sebelumnya terbatas pada media tradisional seperti ceramah langsung atau khutbah, kini beralih ke ranah media digital dan sosial. Masyarakat yang semakin terhubung secara global memerlukan pendekatan dakwah yang adaptif, menggunakan berbagai platform media untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Dakwah berbasis media merupakan jawaban atas tantangan zaman, di mana teknologi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari (Manaf, 2018). Dalam menghadapi transformasi ini, dakwah Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tanpa mengorbankan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran agama.

Penggunaan media sosial dan platform digital dalam dakwah memberikan peluang yang sangat besar untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada khalayak yang lebih luas. Melalui internet, pesan dakwah dapat disebarluaskan ke seluruh penjuru dunia dalam hitungan detik. Hal ini

memungkinkan seorang Da'i untuk menjangkau masyarakat yang sebelumnya sulit dijangkau melalui metode tradisional. Media sosial seperti YouTube, Instagram, Twitter, dan TikTok telah menjadi ruang penting bagi banyak Da'i dalam menyebarkan pesan Islam dengan cara yang lebih dinamis, interaktif, dan menarik. Dakwah yang disampaikan melalui berbagai bentuk konten, seperti video, artikel, podcast, dan infografis, dapat memberikan dampak yang lebih besar karena lebih mudah dipahami dan diserap oleh berbagai kalangan (Maulana et al., 2020).

Namun, di balik peluang besar tersebut, ada tantangan besar yang harus dihadapi oleh Da'i dalam menggunakan media untuk dakwah. Salah satunya adalah bagaimana menjaga kualitas pesan agar tetap sesuai dengan ajaran Islam yang benar dan menghindari distorsi atau penyalahgunaan informasi. Media sosial, meskipun efektif dalam menyebarkan informasi, juga memiliki potensi untuk menyebarkan informasi yang tidak akurat atau bahkan menyesatkan. Oleh karena itu, penting bagi Da'i untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan melalui media sosial benar, dapat dipertanggungjawabkan, dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang sebenarnya. Dalam hal ini, Da'i harus bertanggung jawab dalam memilih

dan menyaring materi dakwah yang akan dipublikasikan agar tidak menimbulkan kebingungan atau kesalahpahaman di kalangan umat.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi oleh dakwah berbasis media adalah pengaruh negatif dari budaya populer yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Globalisasi telah membawa arus budaya dari berbagai belahan dunia, yang sering kali mengedepankan materiisme, hedonisme, dan individualisme. Dalam hal ini, Da'i memiliki tanggung jawab besar untuk menanggapi fenomena tersebut dengan cara yang bijaksana dan konstruktif. Mereka harus mampu menghadirkan narasi Islam yang memberikan alternatif terhadap gaya hidup yang cenderung merusak moral dan nilai-nilai sosial (Rajab, 2014). Dakwah berbasis media harus mampu menawarkan solusi yang lebih baik, lebih bermakna, dan lebih bermanfaat bagi umat, tanpa harus mengikuti tren yang dapat merusak akhlak dan integritas umat.

Dakwah berbasis media juga harus mempertimbangkan cara penyampaian yang sesuai dengan kebutuhan dan minat audiens. Masyarakat di era digital cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek dan lebih menyukai konten yang cepat dan mudah dipahami. Oleh karena itu, Da'i harus mampu menciptakan konten dakwah yang tidak hanya

mendalam dan bermakna, tetapi juga menarik dan relevan. Dalam hal ini, penggunaan multimedia yang menarik, seperti video dengan animasi, visual yang estetik, dan infografis, dapat menjadi cara efektif untuk menyampaikan pesan dakwah. Selain itu, pendekatan berbasis cerita atau storytelling juga dapat digunakan untuk membuat pesan dakwah lebih mudah diterima dan lebih menyentuh hati.

Dakwah berbasis media juga memberikan ruang bagi kaum muda untuk lebih aktif terlibat dalam proses penyebaran pesan Islam. Masyarakat muda cenderung lebih terhubung dengan teknologi dan media sosial, sehingga pendekatan dakwah yang berbasis media menjadi sangat efektif untuk menarik perhatian mereka. Da'i yang mampu memanfaatkan platform media sosial dengan baik dapat menciptakan konten yang relevan dan sesuai dengan minat generasi muda. Dalam hal ini, Da'i dapat mengedukasi mereka tentang nilai-nilai Islam melalui berbagai bentuk konten yang menarik, seperti tantangan sosial (*social challenge*), meme islami, atau video inspiratif yang dapat memotivasi mereka untuk lebih mendalami agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, keberhasilan dakwah berbasis media tidak hanya bergantung pada kemampuan Da'i dalam membuat konten,

tetapi juga pada kemampuan mereka dalam membangun interaksi dengan audiens. Media sosial menawarkan kemudahan bagi audiens untuk berinteraksi langsung dengan Da'i melalui kolom komentar, pesan langsung, atau sesi tanya jawab live (Ritonga, 2019). Dengan menggunakan interaktivitas ini, Da'i dapat menjalin hubungan yang lebih dekat dengan umat, mendengarkan keluhan dan pertanyaan mereka, serta memberikan nasihat atau solusi yang relevan. Interaksi ini juga membuka ruang bagi Da'i untuk memahami permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, sehingga mereka dapat menyesuaikan pendekatan dakwah mereka dengan kebutuhan umat.

Di sisi lain, dakwah berbasis media juga dapat mengatasi kendala geografis yang sering kali membatasi penyebaran pesan dakwah. Dalam konteks dakwah tradisional, seorang Da'i hanya bisa menjangkau jamaah yang berada dalam jangkauan fisik mereka. Namun, melalui media sosial, pesan dakwah dapat tersebar ke seluruh dunia tanpa ada batasan jarak. Hal ini memberikan peluang bagi dakwah Islam untuk menyebar lebih luas, bahkan ke daerah-daerah yang sebelumnya sulit dijangkau. Dengan adanya platform media sosial global, seorang Da'i dapat dengan mudah menyampaikan pesan Islam kepada audiens di

luar negeri dan menjalin hubungan dengan umat Islam di berbagai belahan dunia.

Dakwah berbasis media juga memberikan kesempatan bagi umat Islam untuk belajar dan memahami ajaran agama secara lebih fleksibel. Tidak semua orang memiliki akses ke masjid atau lembaga pendidikan agama yang dapat memberikan pengajaran secara langsung. Melalui media digital, umat dapat dengan mudah mengakses materi dakwah yang dapat membantu mereka dalam memperdalam pemahaman agama, mulai dari artikel-artikel keagamaan, video ceramah, hingga diskusi-diskusi interaktif. Hal ini sangat berguna bagi umat yang tinggal di daerah terpencil atau yang tidak memiliki banyak kesempatan untuk belajar agama secara formal.

Selain itu, Da'i yang menggunakan media berbasis digital dapat memanfaatkan analisis data dan teknologi untuk memahami lebih baik audiens mereka. Melalui penggunaan alat analitik, Da'i dapat memantau siapa saja yang mengakses konten dakwah mereka, dari mana mereka berasal, dan apa minat mereka. Data ini dapat digunakan untuk menyesuaikan konten dakwah agar lebih relevan dan sesuai dengan audiens yang dituju (Aziz, 2017). Misalnya, jika audiens yang mengakses konten dakwah lebih banyak berasal dari kalangan remaja, maka Da'i dapat memfokuskan diri pada

pembuatan konten yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik mereka.

Namun, dalam mengembangkan dakwah berbasis media, Da'i harus tetap memperhatikan etika dan norma yang berlaku dalam dunia maya. Meskipun media sosial memberikan kebebasan untuk berbicara, tetapi tetap ada batasan-batasan yang harus dihormati. Da'i harus berhati-hati dalam menyampaikan pesan agar tidak menimbulkan kontroversi atau kesalahpahaman. Selain itu, mereka juga harus menghindari penggunaan bahasa yang kasar atau merendahkan orang lain. Dalam dakwah berbasis media, penting untuk menjaga kesopanan, menghormati perbedaan, dan menghindari provokasi yang dapat merusak persatuan umat.

Dakwah berbasis media juga dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi, seperti aplikasi mobile, untuk memberikan kemudahan dalam belajar agama. Banyak aplikasi yang sekarang ini menyediakan materi-materi agama dalam berbagai bentuk, seperti tafsir Al-Qur'an, hadits, doa-doa, dan lain sebagainya (Suroyya, 2015). Melalui aplikasi ini, umat Islam dapat mengakses pengetahuan agama kapan saja dan di mana saja. Dengan demikian, dakwah berbasis media tidak hanya terbatas pada konten yang bersifat pasif, tetapi juga dapat

menjadi sarana untuk pembelajaran interaktif yang menyenangkan dan mudah dipahami.

Dakwah berbasis media dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan pesan Islam secara lebih luas dan efisien. Meskipun ada berbagai tantangan yang harus dihadapi, seperti penyebaran informasi yang tidak benar, polarisasi sosial, dan perbedaan budaya, dakwah berbasis media tetap menawarkan potensi yang sangat besar untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai, adil, dan beradab. Dengan pendekatan yang bijaksana dan penggunaan teknologi yang tepat, dakwah dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk memperkenalkan Islam yang penuh kasih sayang kepada dunia.

## **E. Kesimpulan**

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

Dakwah berbasis media, khususnya media digital dan sosial, memainkan peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi di era modern ini. Media sosial dan platform

digital memungkinkan Da'i untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, melintasi batasan geografis, sosial, dan budaya yang sebelumnya menghalangi penyebaran dakwah. Dengan menggunakan teknologi yang tepat, dakwah dapat lebih mudah diakses, lebih interaktif, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan audiens yang beragam.

Namun, dakwah berbasis media tidak tanpa tantangan. Disinformasi, polarisasi sosial, dan penyalahgunaan informasi menjadi masalah yang harus dihadapi oleh para Da'i yang menggunakan media digital. Oleh karena itu, penting bagi Da'i untuk menjaga kredibilitas, memilih konten yang sesuai dengan ajaran Islam, dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak merusak kedamaian sosial atau menambah perpecahan. Meskipun begitu, jika dikelola dengan bijak, dakwah berbasis media memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan positif di masyarakat.

Selain itu, dakwah melalui media sosial memungkinkan terciptanya hubungan yang lebih dekat dan interaktif antara Da'i dan audiens. Melalui komunikasi dua arah, audiens

dapat mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan berinteraksi langsung dengan Da'i. Hal ini membuka ruang untuk diskusi yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam, memperkuat pemahaman agama, serta menciptakan suasana yang lebih inklusif dan terbuka bagi semua pihak. Dalam hal ini, dakwah berbasis media juga memberikan kesempatan kepada kaum muda untuk terlibat lebih aktif dalam proses penyebaran pesan Islam.

Dakwah berbasis media dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi memerlukan pendekatan yang cerdas dan bijaksana. Dengan memperhatikan etika penyampaian, menjaga kualitas pesan, dan memanfaatkan teknologi yang ada, dakwah dapat berkembang menjadi sarana yang sangat efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang penuh kedamaian, toleransi, dan keadilan. Dakwah berbasis media, dengan segala potensi dan tantangannya, merupakan bagian dari upaya untuk menjaga relevansi ajaran Islam di tengah perubahan zaman yang semakin pesat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Jejak.
- Aziz, M. A. (2017). Media Massa Islam dalam Tantangan Global (Analisis Dakwah dan Cyber Media di Indonesia). *Islamic Communication Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2169>
- Baidowi, A., & Salehudin, M. (2021). Strategi Dakwah di Era New Normal. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(01), 58–74. <https://doi.org/10.52593/mtq.02.1.04>
- Choliq, A. (2018). Dakwah melalui Media Sosial Facebook. *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol.16(2), 170–187.
- Fajar, M. R. (2021). Optimalisasi Dakwah Media Sosial di Kalangan Mahasiswa di Masa Pandemi Dalam Dimensi Globalisasi. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1). <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2954>
- Hanafi, Y. (2014). Dakwah Aktual: Menggugah Rasa, Membangkitkan Jiwa. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Issue December).
- Hardian, N. (2018). Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 42–52. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.92>
- Harisah. (2019). Revitalisasi Dakwah Pemuda Era 4.0. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah*,

- 20(1), 1–26.  
<https://doi.org/10.14421/jd.1425>
- Iftitah Jafar, & Mudzhira Nur Amrullah. (2018). Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah dalam Kajian Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Islam*, 08, 42–66.  
<https://doi.org/10.15642/jki.2018.8.1>
- Khotimah, K. (2016). Epistemologi Ilmu Dakwah Kontemporer. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(1).  
<https://doi.org/10.24090/komunik.a.v10i1.862>
- Manaf, A. (2018). Peran Media Dakwah dalam Pembangunan Manusia. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(2).  
<https://doi.org/10.21580/jid.v38.2.3870>
- Maulana, I. I., Saefullah, C., & Sukayat, T. (2020). Dakwah di Media Sosial pada Channel Youtube Akhyar TV. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(3), 258–274.  
<https://doi.org/10.15575/tabligh.v3i3.675>
- Muhaemin, E. (2017). Dakwah Digital Akademisi Dakwah. *Ilmu Dakwah*, 11(2).  
<https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.1906>
- Mutmainnah, M. N., Rahmatia, R., & Hasbi, H. (2020). Literasi Media Sosial Pada Pemuda Di Desa Soro Kabupaten Bima. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21(2), 149.  
<https://doi.org/10.24252/jdt.v21i2.14894>
- Nikmah, F. (2020). Digitalisasi dan Tantangan Dakwah di Era Milenial. *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(1), 45–52.  
<http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/muasarah/article/view/3666>
- Nugroho, A. R. B. P., & Nawawi. (2023). Construction of Religious Tolerance: Revitalizing The Prayer of Da'wah on Social Media. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 17(2), 265–280.  
<https://doi.org/10.24090/komunik.a.v17i2.9220>
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021a). Dinamika dakwah Islam di era modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43–55.  
<https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021b). Dinamika Dakwah Islam di Era Modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1).  
<https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>
- Pujiantara, P. (2020). Dakwah Gus Miftah dalam Bingkai Media Daring. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(2).  
<https://doi.org/10.14421/kjc.22.04.2020>
- Rahmawati, Y., Hariyati, F., Abdullah, A. Z., & Nurmiarani, M. (2024). Gaya Komunikasi Dakwah Era Digital: Kajian Literatur. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 266–279.  
<https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.1081>
- Rajab, M. (2014). Dakwah Dan Tantangannya Dalam Media Teknologi Komunikasi. *Dakwah Tabligh*, 15(1), 69–90.
- Ritonga, M. (2019). Komunikasi Dakwah Zaman Milenial. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan*, 3(1), 60–77.

- Samsudin, S. (2021). Dakwah di Tengah Pluralitas Masyarakat. *Communicative : Jurnal Komunikasi Dan Dakwah*, 2(1), 38.  
<https://doi.org/10.47453/communicative.v2i1.408>
- Sulfika, S. (2020). Resepsi Masyarakat Milenial Terhadap Pesan Dakwah Melalui Media Sosial Di Kabupaten Bone. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21(2), 253.  
<https://doi.org/10.24252/jdt.v21i2.11209>
- Suriani, J. (2018). Komunikasi Dakwah di Era Cyber. *An-Nida*, 42(1).  
<https://doi.org/10.24014/an-nida.v42i1.9337>
- Suroyya, D. (2015). Cyber Dakwah dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Dakwah & Pengembangan Masyarakat*, 13(1). <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/387>